

CAMPUR KODE PADA BAHASA ANAK USIA 7-9 TAHUN DI SD NURIL ISLAM PACITAN

Irda Putri Setianingsih¹, Nimas Permata Putri², Eny Setyowati³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan

Email: irdaputrisetianingsih0@gmail.com¹, nimaspermatap@gmail.com², enyinez76@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan dan penyebab terjadinya campur kode pada anak usia 7-9 tahun di SD Nuril Islam Pacitan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitiannya adalah anak usia 7-9 tahun. Objek penelitian ini yaitu tuturan siswa saat melakukan komunikasi lisan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data padan intralingual. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa penggunaan wujud campur kode pada bahasa anak terdiri dari empat bentuk yaitu: 1) wujud campur kode kata; 2) wujud campur kode frasa; 3) wujud campur kode klausa pada; 4) wujud campur kode kalimat. Faktor Penyebab terjadinya campur kode terdiri atas enam macam yaitu: 1) penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal; 2) pembicara atau penutur ingin memperlihatkan pendidikannya; 3) tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan; 4) menandakan suatu anggota atau kelompok; 5) ketidakmampuan untuk mencari padanan kata atau ekspresi dalam suatu bahasa; 6) hubungan bahasa dengan topik yang dibicarakan.

Kata kunci: Campur Kode, Bahasa, Anak Usia 7-9 Tahun.

Abstract: This study aimed to determine the use of code mixing in the language of children aged 7-9 years at SD Nuril Islam Pacitan Elementary School. This research is a qualitative research that uses a descriptive approach. The research subjects were children aged 7-9 years. The object of this research was the students' speech during oral communication. Questions were given to students using unstructured interviews. Methods of data collection were using observation, interviews, documentation, and questionnaires. The data analysis technique used was intralingual equivalent data analysis. The results of data analysis concluded that the use of code-mixing forms in children's language consisted of four forms, namely: 1) word from code-mixing; 2) phrase form code-mixing; 3) clause form of code-mixing; 4) sentences form of code-mixing. Factors that cause code mixing consisted of six kinds, namely: 1) speakers and speech partners were communicating in informal situations; 2) the speaker or speakers wanted to show their education; 3) the absence of an appropriate language for the language being used; 4) denoted a member or group; 5) the inability to find equivalent words or expressions in a language; 6) the relationship of a language with the topic being discussed.

Keywords: Code Mixing, Language, Age 7-9.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama membentuk serangkaian makna pengungkapan ide-ide dan maksud yang akan disampaikan. Bahasa dapat digunakan berkomunikasi secara lisan maupun tulis sebagai perantara maksud dan tujuan yang harus diungkapkan. Chaer dan Agustina (2014: 11) mengemukakan bahwa bahasa adalah rangkaian kata-kata yang sangat sederhana dalam bentuk yang sistem.

Bahasa menjadi salah satu ungkapan secara sederhana yang melibatkan akal pikiran maupun perasaan yang sedang dirasakan. Bahasa dengan manusia tidak dapat terlepas pada kondisi masyarakat mempelajari ilmu sosial yang disebut sebagai sociolinguistik. Sociolinguistik mengacu pada pemakaian data kebahasaan yang menyangkut kehidupan sosial ke dalam linguistik. Sekarang ini, manusia yang menguasai lebih dari satu bahasa dianggap sebagai hal yang wajar. Keadaan tersebut terjadi pada pemerolehan bahasa pertama yang diterimanya di lingkungan keluarga. Selanjutnya, bahasa kedua diperoleh anak ketika memasuki tingkat Sekolah Dasar (SD). Menurut Piaget (2018: 131) anak yang berusia 7 tahun ke atas lebih bersosialisasi dibandingkan diri pada masa awal kanak-kanak yang saling bergantung dengan orang lain. Interferensi sosial pada usia sebelum 7 tahun menyebabkan minimnya sosialisasi karena, hubungan dengan lawan bicaranya belum terstruktur jika melakukan interaksi.

Penggunaan bahasa secara bergantian memiliki kekhasan yang menjadi karakteristik kepemilikan para penutur dalam campur kode. Campur kode (*code mixing*) merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, sapaan, dan kalimat (Kridalaksana, 2009: 40). Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Beberapa wujud campur kode yaitu; penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan dan penyisipan klausa. Ketika terdapat penggunaan campur kode, terdapat juga penyebab campur kode yang berasal dari masalah di masyarakat.

Penyebab campur kode merupakan kejadian secara nyata sebagai pendukung adanya penggunaan dua bahasa secara bersama saat berkomunikasi. Nababan (dalam Dewantara, 2015: 32) menjelaskan campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab sebagai berikut: 1) penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal; 2) pembicara atau penutur ingin memperlihatkan pendidikannya; 3) tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan; 4) menandakan suatu anggota atau kelompok; 5) ketidakmampuan untuk mencari padanan kata atau ekspresi dalam suatu bahasa; 6) hubungan bahasa dengan topik yang dibicarakan. Dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya campur kode pada anak usia 7-9 tahun di SD Nuril Islam Pacitan mayoritas menggunakan dua bahasa pada saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh berbentuk kata maupun kalimat dan tidak berupa angka. Tempat penelitian dilakukan di SD Nuril Islam Pacitan. Subjek penelitian ini adalah anak usia 7-9 tahun di SD Nuril Islam Pacitan. Objek penelitian ini adalah tuturan anak saat menggunakan campur kode untuk berkomunikasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Adapun instrumen yang digunakan yaitu instrumen utama yang merupakan peneliti sendiri dan instrumen bantu adalah wawancara dan kuesioner yang digunakan. Keabsahan data dilakukan dengan cara menggunakan triangulasi yang dilakukan untuk menguji validitas data yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode analisis data padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur yang bersifat lingual. Metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis data berupa penggunaan campur kode dan penyebab terjadinya campur kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dideskripsikan berdasarkan permasalahan bentuk campur kode pada anak usia 7-9 tahun di SD Nuril Islam Pacitan. Data yang diperoleh berasal dari wujud penggunaan campur kode dan faktor-faktor yang memengaruhi penyebab terjadinya campur kode. Penggunaan campur kode terjadi ketika anak berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan penyisipan bahasa Jawa dalam komunikasinya. Wujud campur kode meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penggunaan campur kode terdapat afiksasi atau disebut dengan imbuhan pada kata dasar yang dapat mengubah sebuah makna baru.

Selanjutnya, ungkapan terjadinya campur kode yaitu; komunikasi dalam situasi informal, kemampuan keterpelajaran, ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa, adanya penanda sebuah kelompok, ketidakmampuan dalam mencari padanan kata, dan adanya hubungan bahasa dengan topik pembicaraan antara penutur dan mitra tutur. Agar pembaca lebih mudah dalam memahami penelitian ini, maka tersedia pemaparan hasil data dan analisis yang diperolehnya.

Penggunaan Campur Kode pada Bahasa Anak Usia 7-9 Tahun

Suwito (dalam Azhar, 2011: 104) mengemukakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa satu ke dalam bahasa yang lain. Pembahasan pada penelitian yaitu analisis wujud campur kode dalam tuturan siswa SD Nuril Islam Pacitan usia 7-9 tahun terdapat campur kode dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Terdapat empat kategori wujud campur kode pada bahasa anak usia 7-9 tahun yaitu: 1) campur kode kata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; 2) campur kode frasa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; 3) campur kode klausa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; 4) campur kode kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Campur Kode Kata

“*Kabeh* diajak masuk ke kelas, *yo* belajar lagi.”

Berdasarkan data tersebut menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia menjadi “semua diajak masuk kelas, ya belajar lagi”. Kata “*kabeh*” mempunyai makna dalam bahasa Indonesia yaitu “semua”. Kata “*kabeh*” memiliki arti segala sesuatu ataupun segenap maupun seluruhnya. Keseluruhan inilah yang menjadi tujuan dari segenap bentuk yang akan didapatkannya. Kata “*yo*” dalam bahasa Indonesia yaitu “iya” yang bermakna sesuatu untuk menyatakan setuju ataupun membenarkan dan memastikan ketika menegaskan hal yang dimaksud. Data tersebut menjelaskan bahwa terdapat campur kode pada penyisipan bahasa Jawa di dalam bahasa Indonesia.

Campur Kode Frasa

“*Aku ora duwe* penghapus lo, Mbak.”

Tuturan dalam bahasa Indonesia yaitu “*Aku tidak punya penghapus lo, Mbak*”. Kata “*ora duwe*” pada bahasa Indonesia berarti “tidak punya” yang memiliki makna sebuah pernyataan tidak mempunyai apa yang seharusnya dimiliki. Terjadinya penggunaan campur kode terdapat pada penyisipan frasa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia saat melakukan komunikasi.

Campur Kode Klausa

“*Aku dolanan karo konco-konco* dan terus aku pulang.”

Berdasarkan data tersebut, tuturan dalam bahasa Indonesia yaitu “*Aku bermain bersama teman-temanku dan terus aku pulang*”. Klausa pada bahasa Indonesia “*dolanan karo konco*” berarti “bermain bersama teman-teman” yang bermakna melakukan

sesuatu untuk bersenang-senang bersama teman-teman. Adapun campur kode pada klausa ini yaitu terdapat penyisipan klausa pada penggunaan dua bahasa.

Campur Kode Kalimat

“Seluncuran *ning* Alun-alun, mainan *kuwi* terus *bar muleh maem* kentang dan *chicken*, maem hamburger juga.”

Tuturan dalam bahasa Indonesia yaitu “Seluncuran di Alun-alun, mainan itu terus setelah pulang makan kentang, ayam, maem hamburger juga”. Arti “*ning*” pada bahasa Indonesia yaitu “di” yang bermakna menunjukkan tempat yang dituju, sedangkan “*kuwi*” artinya “itu” dan memiliki makna dalam menunjukkan suatu benda yang akan dituju. Kalimat “*bar muleh maem*” memiliki arti “setelah makan pulang” makna sesudah memasukkan sebuah energi lalu kembali pulang ke rumah ataupun tempat tinggal yang ditempatinya.

Afiksasi Bahasa Jawa

Afiksasi merupakan proses penambahan atau gabungan pada kata dasar yang diberi imbuhan. Terdapat empat macam afiks dalam bahasa yang terletak pada bentuk dasar, macam-macam afiks tersebut yaitu; prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Adapun pemerolehan data dalam penggunaan afiks yaitu. Afiksasi ini terdapat pada sufiks –e yang ditemukan pada kata dasar “*rumahe*”, “*soale*”, “*renange*”, “*carane*”, “*jawabane*”, “*temene*” dan “*ayahe*” yang memiliki imbuhan –e di belakang kata dasar. (Rumah + e) yang berasal dari kata dasar “rumah” dan memiliki arti dalam bahasa Indonesia “rumahnya”.

(Renang + e) merupakan imbuhan sufiks –e yang memiliki kata dasar “renang” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “renangnya”. (Soal + e) merupakan kata dasar “soal” dan memiliki makna “soalnya” dalam bahasa Indonesia. (Cara + e) merupakan bentuk dari kata dasar “cara” yang berarti “caranya” dalam tuturan bahasa Indonesia. (Jawaban + e) merupakan kata dasar “jawaban” dan “jawabannya” merupakan tuturan dalam bahasa Indonesia.

(Ayah + e) berasal dari kata dasar “ayah” yang merupakan tuturan dari bahasa Indonesia yang bermakna kata sapaan kepada orang tua laki-laki. (Temen + e) memiliki makna “temannya”. Sufiks ini muncul ketika anak menggunakan bahasa Indonesia dan terdapat penambahan afiks bahasa Jawa di belakang kata dasar yang telah diucapkannya.

Faktor-faktor Penyebab Campur Kode pada Bahasa Anak Usia 7-9 Tahun

Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu pada pemahaman bahasa melalui penggunaan campur kode antara penutur dan mitra tutur. Mengetahui penyebab terjadinya penggunaan dua bahasa, maka akan menganalisis penggunaan yang digunakan oleh anak. Penyebab terjadinya campur kode terdiri atas enam macam yaitu: 1) penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal; 2) pembicara atau penutur ingin memperlihatkan pendidikannya; 3) tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang digunakan; 4) menandakan suatu anggota atau kelompok; 5) ketidakmampuan untuk mencari padanan kata atau ekspresi dalam suatu bahasa; 6) hubungan bahasa dengan topik yang dibicarakan.

Penutur dan Mitra Tutur Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Informal

Penutur : “Siapa yang antar jemput pakai mobil sekolah?”

Mitra tutur : “Biasanya Yaya iya *to?* Zafran *peng-peng.*”

Tuturan dalam bahasa Indonesia yaitu “Biasanya Yaya iya kan? Zafran berkali-kali”. Berdasarkan data tersebut terdapat tuturan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dan terjadilah penyebab campur kode pada pembicaraan santai. “*To*” dalam bahasa Indonesia yaitu “kan” berarti sebuah penekanan pada pembicaraan atau kata untuk meyakinkan seseorang. “*Peng-peng*” dalam bahasa Indonesia yaitu “berkali-kali” bermakna perlakuan atau aktivitas yang dilakukan secara berulang. Pernyataan pada interaksi tersebut terjadi pada waktu istirahat, dan dilakukan di taman sekolah bersama teman-teman. Penutur dan mitra tutur pada data tersebut terlihat menggunakan campur kode pada bahasa santai, sehingga dapat dilihat bahwa campur kode ini muncul ketika penutur bertanya kepada mitra tutur dengan menggunakan dua bahasa secara bersama yang dinamakan dengan penyebab campur kode.

Tidak Adanya Bahasa yang Tepat untuk Bahasa yang Sedang Digunakan

“*Ojo banter engko jompleng!*”

Tuturan dalam bahasa Indonesia yaitu “Jangan banter nanti kebalik”. Berdasarkan data tersebut jelas terlihat bahwa terdapat penyebab campur kode yang digunakan anak dalam bertutur. Penyebab campur kode ini terdapat pada ketidaktepatan dalam berbahasa. “*Ojo*” dalam bahasa Indonesia yaitu “jangan” dan “*engko jompleng*” yaitu “kebalik”. Arti dari “jangan” yaitu perintah untuk tidak boleh melakukan apapun atau

perintah larangan yang tidak boleh dilakukan. “Nanti kebalik” memiliki makna sisi yang jatuh atau tumpah pada keadaan yang tidak benar dan tidak sesuai dengan arah semulanya. Sebenarnya kata “*jompleng*” pada bahasa Indonesia tidak ada, yang benar adalah kata “*jempalik*” dan “*jomplang*”. Tuturan anak tersebut masuk pada ketidaktepatan dalam menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan didukung oleh penyebab campur kode penggunaan bahasa tidak baku ke dalam bahasa yang telah digunakan oleh masyarakat.

Menandakan Suatu Anggota atau Kelompok

“*Kowe ora tahu lek aku, tadi? Kowe dengar semuane ramai di kelas 1B?*”

Tuturan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “Kamu tidak tahu misal aku, tadi? Kamu dengar semuanya ramai di kelas 1B?”. Penyebab campur kode tersebut terdapat pada penanda anggota yang diucapkan pada kata “*semuane*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “semuanya”. Kata “*kowe*” dalam bahasa Indonesia berarti “kamu” dan “*lek*” berarti “misal”. “*Semuane*” pada tuturan tersebut menunjukkan penanda anggota yaitu pada kelas 1B. Pernyataan “*semuane*” tersebut menjelaskan bahwa tidak hanya satu yang ditunjuk melainkan lebih satu orang dalam mewakili kelompok pada kelas 1B. Penyebab campur kode terdapat pada penanda kelompok yang menunjukkan bahwa penutur menunjuk anggota tertentu.

Ketidakkampuan Mencari Padanan Kata

“*Dewe, opo sendiri?*”

Tuturan pada bahasa Indonesia yaitu “Sendiri, apa sendiri?”. Penyebab ini terjadi pada ketidakmampuan atau ketidakpahaman berdasarkan padanan bahasa yang digunakan. Penutur menyamakan kata “*dewe*” dan “*sendiri*” pernyataan ini adalah sama, padahal keduanya tidak mempunyai arti yang berbeda.

Adapun arti dalam “*sendiri*” yaitu seorang diri tidak dengan orang lain. Penyebab ini terjadi pada ungkapan pada penutur yang menjelaskan bahwa “*dewe*” mempunyai arti yang sama dengan “*sendiri*”. Padahal pada padanan kata sebenarnya “*dewe*” mempunyai padanan kata dengan “*sendiri*”. Hanya saja kata “*dewe*” digunakan saat berinteraksi menggunakan bahasa Jawa dan kata “*sendiri*” digunakan untuk berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia.

Hubungan Bahasa dengan Topik yang Dibicarakan

Mitra Tutur : “Di sekolah ada pelajaran bahasa Jawa?”

Penutur : “Ya ada masa nggak, ada bahasa Jawa. Tapi, aku *ora ngerti* bahasa *Jawane opo*.”

Tuturan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “Ya ada masa nggak, ada bahasa Jawa. Tapi, aku tidak tahu bahasa Jawanya apa”. Adapun hasil data yang diperoleh terdapat istilah “*ora reti*” dalam bahasa Indonesia berarti “tidak tahu” dan “*Jawane opo*” yang artinya “Jawanya apa”. “Tidak tahu” memiliki ungkapan tidak mengetahui apa yang sedang terjadi, hal inilah yang membuat suatu keraguan muncul karena keraguan atau ketidaktahuannya. Arti atau makna dari “Jawanya apa” yaitu penggunaan bahasa Jawa yang belum begitu dipahami.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh yaitu menemukan persoalan mengenai campur kode pada bahasa anak usia 7-9 tahun. Terdapat penggunaan wujud campur kode berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Munculnya campur kode ini berasal penyebab yang terjadi pada penggunaan dua bahasa secara bersama. Penyebab tersebut terdapat pada situasi informal, kemampuan keterpelajaran, penggunaan bahasa yang tidak tepat, penanda kelompok, ketidakmampuan dalam mencari padanan kata, hubungan bahasa dengan topik yang sedang dibicarakan. Penyebab campur kode muncul karena terdapat tuturan anak usia 7-9 tahun yang menyebabkan terjadinya campur kode berdasarkan data yang telah diperoleh. Campur kode muncul karena timbulnya atau munculnya penggunaan dua bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi anak. Penggunaan dan penyebab campur kode terjadi karena tuturan yang diungkapkan oleh anak usia 7-9 tahun sebagai interaksinya dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong penggunaan bahasa pada anak lebih diperhatikan kembali saat melakukan interaksi sosial. Peristiwa campur kode menyebabkan anak menyesuaikan diri ketika sedang berbicara dengan orang lain. Penggunaan campur kode berasal dari pengucapan sebuah komunikasi yang tidak disengaja. Kejadian ini bukan untuk dibenarkan atau disalahkan, namun untuk dijadikan

klasifikasi lebih mendalam. Penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan pembaca yang akan melakukan kajian lanjutan tentang campur kode. Data yang sedang diteliti dapat membawa harapan dan menambah wawasan tentang kebahasaan, serta pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, Siti Rifa, dkk. 2021. “Wujud dan Faktor penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 12 No. 2 (2022). Jawa Barat: Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

Azhar, Iqbal Nurul, dkk. 2011. *Sosiolinguistik Teori dan Praktek*. Surabaya. Lima lima Jaya.

Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Piaget, Jean. 2018. *Psikologi Anak: The Psychology of the Child*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

